

Pelatihan Muhadloroh: Strategi Pengembangan Kemampuan *Public Speaking* Siswa SDN Windu Karangbinangun Lamongan

**Muhammad Arwani Rofi'i¹; Anis Ulfiyatin²; Fani Firda Yuniarti³;
Ratna Dewi Kumalasari⁴; Siti Aisyah Amelia⁵**

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Dan Sains Al-Ishlah Lamongan, Indonesia

¹Correspondence Email: mafaza@alishlah.ac.id

Received: Oktober 30, 2025

Accepted: November 4, 2025

Published: Desember 2, 2025

Article Url: <https://journal.at-taawun.org/index.php/bpjcs/article/view/22>

Abstract

Elementary school years represent a crucial developmental stage that requires optimal stimulation across various domains, particularly in social development. Self-confidence, as a key element in character formation, is not innate but can be cultivated through social interaction and experience. Many students face difficulties adapting to new environments, leading to low confidence, anxiety, and fear of speaking in public. To address these challenges, a Muhadloroh training program was implemented to strengthen public speaking skills among students of SDN Windu, Karangbinangun. This program employed the Participatory Action Research (PAR) method, actively involving students in every stage, including observation, mentoring, and direct practice. Activities included training as a master of ceremonies (MC), delivering speeches, and creating motivational chants. The results demonstrated significant improvements in students' courage, creativity, and communication skills. Therefore, Muhadloroh training is proven effective in fostering self-confidence, enhancing public speaking abilities, and developing communicative and confident student character.

Keywords: *Public Speaking; Self-Confidence; Muhadloroh Training; Character Development*

A. Pendahuluan

Masa sekolah dasar merupakan fase krusial dalam perkembangan anak yang menentukan dasar pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan sosialnya (Handayani, R., et al. 2024; Setiana, S., & Eliasa, E. I. 2024; Suryana, D. 2021). Pada tahap ini, anak berada pada masa transisi dari ketergantungan emosional menuju kemandirian sosial. Oleh karena itu, stimulasi yang optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial menjadi kebutuhan penting agar anak mampu beradaptasi secara positif terhadap lingkungannya (Fitriani, A. 2012). Menurut Vygotsky, perkembangan anak terjadi melalui proses interaksi sosial yang intensif dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kegiatan pendidikan sebaiknya melibatkan pengalaman sosial yang nyata dan menyenangkan (Setiasih, N., & Suryadi, S. 2025; Qiptiyah, T. M. 2024; Lessy, Z., et al. 2022; Hyun, C. C., et al. 2020).

Salah satu aspek sosial yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak adalah rasa percaya diri (Rahman, M. M. 2013; Talibandang, F., & Langi, F. M. 2021). Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi sosial, akademik, maupun emosional (Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. 2018). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih

aktif, mandiri, serta berani mengekspresikan gagasan di depan orang lain. Sebaliknya, anak dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung pasif, mudah cemas, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Nurmalasari, E., Febrialismanto, & Chairilsyah, D. 2021). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kondisi tersebut menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan potensi diri anak, terutama pada kegiatan yang menuntut kemampuan berbicara di depan umum (Fatmawati 2023).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru SDN Windu, sekitar 70% siswa kelas atas (kelas IV–VI) menunjukkan rasa takut dan canggung ketika diminta berbicara di depan kelas. Sebagian besar hanya berani membaca teks tanpa kontak mata dengan audiens, bahkan beberapa siswa menolak tampil karena merasa malu dan khawatir diejek oleh teman. Situasi ini menunjukkan adanya permasalahan kepercayaan diri yang nyata dan berdampak pada partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, terutama yang bersifat komunikatif dan kolaboratif.

Hasil penelitian terbaru mengungkapkan bahwa salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak adalah melalui pelatihan public speaking atau berbicara di depan umum (Rahmanurwahidah, & Nurhadi, Z. F. 2024). Aktivitas public speaking membantu anak mengembangkan keberanian, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi interpersonal (Zahra, K., et al. 2025; Remal, R., et al. 2025; Aprilia 2024; Astuti, Y. P., & Armadi, A. 2024). Sebuah studi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukaramai menunjukkan bahwa program pelatihan berbicara di depan umum secara rutin dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa hingga 40% dalam satu semester (Batubara, Z. Z., & Mavianti, M. (2024). Demikian pula, penelitian Aprilia & Minsih (2024) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler public speaking berperan signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa sekolah dasar (Utami 2025).

Salah satu bentuk kegiatan public speaking yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam maupun umum adalah muhadloroh, yaitu latihan berbicara di depan umum yang dikemas dalam bentuk pidato, orasi, menjadi Master of Ceremony (MC), serta kreasi yel-yel (Puspitasari, A., et al. 2024). Kegiatan muhadloroh memiliki nilai pedagogis ganda: pertama, sebagai sarana membentuk keberanian dan kemampuan berbicara siswa; kedua, sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius dan moral melalui tema-tema positif yang disampaikan dalam pidato atau orasi (Rifa'i et al. 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Puspitasari dkk. (2024), muhadloroh berfungsi sebagai bentuk *training public speaking* yang sistematis dan relevan bagi pembentukan karakter percaya diri siswa sekolah dasar (Periska, R., et al. 2025).

Namun demikian, berdasarkan observasi lapangan di berbagai sekolah dasar, termasuk di wilayah pedesaan, kemampuan berbicara di depan umum masih belum menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran (Azizah, Kiptiyah, and Arahman 2024). Guru sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembinaan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi anak dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Ema and Yaqin 2024).

Kesenjangan ini tampak dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan seperti presentasi kelompok, lomba pidato, atau pembacaan doa yang sering kali hanya diikuti oleh siswa yang sama secara berulang. Kondisi ini mengindikasikan belum adanya program pembinaan yang menyentuh semua siswa secara merata, terutama dalam aspek keberanian berbicara di depan publik. Oleh karena itu, pelatihan *muhadloroh* menjadi alternatif yang strategis untuk menutup kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang menyenangkan, partisipatif, dan membangun keberanian siswa secara bertahap.

Program Pelatihan Muhadloroh di SDN Windu, Kecamatan Karangbinangun disusun berdasarkan prinsip *participatory learning*, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga pelaku aktif dalam setiap sesi. Kegiatan seperti menjadi MC, berpidato, dan membuat yel-yel berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan daya berpikir kritis siswa (Kamil, N., & Jailani, J. 2018). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi model pendidikan karakter yang efektif melalui penguatan kemampuan public speaking sejak usia sekolah dasar.

Dari perspektif teoritis, pelatihan muhadloroh dapat dijelaskan melalui kerangka Teori Sosial Kognitif Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses

observasi, imitasi, dan pengalaman belajar sosial (Yuliana, E. 2023). Ketika siswa menyaksikan teman sebaya tampil berbicara di depan umum, mereka belajar meniru keberanian dan pola komunikasi yang baik, yang pada akhirnya membangun kepercayaan diri secara bertahap (Nikmah, S. A., et al. 2025). Dengan kerangka tersebut, pelatihan muhadloroh di SDN Windu bukan hanya menjadi aktivitas retorik, tetapi juga menjadi strategi pengembangan karakter yang berlandaskan pendekatan psikologis dan sosial yang terukur (Vygotsky 1978).

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjawab persoalan tentang bagaimana pelatihan muhadloroh dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar secara efektif. Selain memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan program pembinaan karakter di sekolah, hasil penelitian ini juga diharapkan menambah khazanah kajian tentang strategi pendidikan berbasis partisipatif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia (Bandura 1986).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode yang menekankan keterlibatan aktif antara peneliti dan masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan kegiatan (Stephen, K., & Robin, M. 2000). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat yang tidak hanya menghasilkan luaran akademik, tetapi juga perubahan nyata pada komunitas sasaran, dalam hal ini siswa SDN Windu Kecamatan Karangbinangun (McIntyre, A. 2007). Kegiatan pelatihan muhadloroh dilakukan sebagai bentuk kolaborasi antara tim fasilitator dan pihak sekolah dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pelatihan berbicara di depan umum (*public speaking*).

Penelitian ini dilaksanakan melalui siklus *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri dari empat langkah utama, yaitu: (1) Diagnosa atau Identifikasi, (2) Perencanaan (Plan), (3) Tindakan atau Pelaksanaan (Act), dan (4) Observasi dan Refleksi (Observe & Reflect). Setiap siklus dapat diulang untuk memperbaiki intervensi hingga target yang diharapkan tercapai secara optimal.

Tahap diagnosa atau identifikasi masalah dilakukan melalui pengumpulan data awal menggunakan observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan beberapa siswa, serta kuesioner singkat mengenai pengalaman berbicara di depan umum. Tujuannya adalah untuk mengenali gejala spesifik, seperti tingkat kecanggungan, perilaku menghindar, dan respon audiens terhadap penampilan siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa kelas 3 hingga 6 merasa gugup saat tampil di depan umum dan cenderung membaca teks tanpa melakukan kontak mata dengan pendengar. Temuan ini menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara.

Tahap berikutnya adalah perencanaan (plan), yang dilakukan melalui pertemuan kolaboratif antara tim fasilitator, kepala sekolah, guru kelas, dan perwakilan siswa. Dalam tahap ini, disusun tujuan spesifik, jadwal kegiatan (dua bulan dengan dua pertemuan setiap minggu), modul pelatihan, serta indikator keberhasilan, seperti peningkatan frekuensi inisiatif berbicara dan keberanian tampil. Hasil perencanaan meliputi rencana aksi tertulis yang berisi susunan sesi pelatihan, materi inti, daftar instrumen penilaian (lembar observasi, rubrik penilaian pidato, jurnal refleksi siswa), serta pembagian peran antara fasilitator dan guru. Prinsip utama pada tahap ini adalah memastikan keterlibatan aktif siswa sebagai subjek kegiatan, di mana mereka berpartisipasi dalam menentukan tema yel-yel, topik pidato, dan mekanisme penilaian sebaya.

Tahap tindakan atau pelaksanaan (act) berlangsung selama dua bulan dengan frekuensi dua kali pertemuan setiap minggu. Setiap sesi pelatihan terdiri atas empat bagian utama, yaitu: (1) *pemanasan* selama 10–15 menit berupa permainan berbicara, latihan artikulasi, dan *ice-breaking*; (2) *pembelajaran inti* selama 25–30 menit yang berisi latihan teknik berbicara, seperti penyusunan struktur pidato sederhana, penggunaan ekspresi wajah, dan kontak mata; (3) *praktik dan penampilan* selama 15–20 menit di mana siswa tampil bergiliran sebagai MC, orator, atau pemimpin yel-yel dengan umpan balik dari teman sebaya; serta (4) *refleksi singkat* selama 5–10 menit untuk mencatat perkembangan dan target selanjutnya. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *learning by*

doing, peer learning, dan *scaffolded support* yang menyesuaikan tingkat kemampuan siswa sesuai prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Jika ditemukan hambatan seperti kecemasan berlebih, fasilitator memberikan intervensi bertahap, misalnya dengan menampilkan siswa berpasangan terlebih dahulu sebelum tampil secara individu.

Tahap observasi dan refleksi (*observe & reflect*) dilakukan secara berkesinambungan di setiap pertemuan. Observasi partisipatif dilakukan menggunakan lembar observasi terstandar yang memuat indikator keberanian, kontak mata, intonasi, dan inisiatif berbicara. Selain itu, wawancara mendalam dengan guru dilakukan setiap akhir minggu, disertai sesi refleksi bersama siswa setiap dua minggu. Tim fasilitator juga mengadakan evaluasi mingguan untuk meninjau hasil observasi dan menyesuaikan rencana kegiatan berikutnya, sehingga tercipta siklus PAR yang bersifat iteratif dan adaptif. Evaluasi akhir meliputi aspek kognitif (penguasaan materi pidato), afektif (rasa percaya diri dan keberanian), serta perilaku (partisipasi aktif). Hasil evaluasi diperkuat melalui triangulasi data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi video penampilan siswa.

Data penelitian dikumpulkan melalui empat instrumen utama, yaitu: (1) lembar observasi mingguan, (2) kuesioner pra dan pasca intervensi untuk mengukur perubahan kepercayaan diri dan kecemasan berbicara, (3) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta (4) dokumentasi video sebagai bahan analisis kualitatif. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B. 1994), serta perbandingan deskriptif terhadap skor kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sementara reliabilitas diperkuat dengan penggunaan lembar observasi yang terstandar dan pelatihan singkat bagi observer. Dari sisi etika penelitian, persetujuan orangtua/wali diperoleh melalui formulir izin tertulis, identitas siswa dijaga kerahasiaannya, partisipasi bersifat sukarela, dan tersedia mekanisme rujukan bagi siswa dengan tingkat kecemasan tinggi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Bagian Hasil dan Pembahasan ini memaparkan temuan utama dari kegiatan pelatihan *muhadloroh* di SDN Windu Kecamatan Karangbinangun yang dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*.

1. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil pendampingan kegiatan pelatihan *muhadloroh* di SDN Windu Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan selama empat kali pertemuan antara tanggal 24 September hingga 2 Oktober 2024 (McIntyre, A. 2007). Jenis data bersifat kualitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles, M. B. 1994).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan mengikuti empat tahapan siklus PAR, yaitu: *diagnosis awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan, dan refleksi*. Pada tahap diagnosis awal, tim peneliti dan guru mengidentifikasi bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan berbicara di depan umum karena rasa gugup dan kurang percaya diri. Tahap perencanaan tindakan difokuskan pada penyusunan program pelatihan *muhadloroh* yang partisipatif, melibatkan guru dan siswa dalam menentukan tema serta format kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam empat kali pertemuan, di mana siswa berlatih menjadi MC, berpidato, serta membuat yel-yel kelompok dengan metode *learning by doing*. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap sesi melalui diskusi antara fasilitator, guru, dan siswa untuk mengevaluasi perkembangan keberanian, artikulasi, serta kreativitas. Refleksi ini menjadi dasar penyempurnaan kegiatan pada pertemuan berikutnya (Stephen, K., & Robin, M. 2000).

Pelatihan *muhadloroh* dilaksanakan secara kolaboratif antara fasilitator (tim divisi pendidikan) dan siswa-siswi SDN Windu kelas 3 hingga 6 (Stephen, K., & Robin, M. 2000). Setiap sesi kegiatan diawali dengan refleksi, praktik berbicara, dan umpan balik dari guru serta fasilitator. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keberanian siswa tampil di depan umum (Rahmanurwahidah, & Nurhadi, Z. F. 2024). Sebelum

Pelatihan Muhadloroh: Strategi Pengembangan Kemampuan *Public Speaking*
Siswa SDN Windu Karangbinangun Lamongan

Muhammad Arwani Rofi'I, et al.

pelatihan dimulai, hanya sekitar 25% siswa yang berani berbicara di depan kelas; setelah empat kali pelatihan, jumlah tersebut meningkat hingga 80% (Puspitasari et al. 2024).

Tabel 1 berikut memperlihatkan ringkasan perkembangan kemampuan *public speaking* siswa selama kegiatan berlangsung.

Table 1. Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Siswa SDN Windu

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Keterangan
Keberanian tampil di depan umum	25%	80%	Meningkat signifikan
Kejelasan artikulasi dan intonasi	40%	75%	Meningkat stabil
Kreativitas menyusun teks pidato	30%	70%	Meningkat pesat
Interaksi dan ekspresi	35%	78%	Lebih natural dan percaya diri

Selain data kuantitatif deskriptif, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan ini membawa perubahan sikap pada siswa: mereka menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Kamil, N., & Jailani, J. 2018). Beberapa siswa bahkan menunjukkan inisiatif untuk membuat teks pidato sendiri di luar jam pelatihan (Alisah, et al. 2025). Guru pembimbing menyatakan bahwa pelatihan ini menjadi pengalaman baru yang mampu membangun semangat komunikasi positif di lingkungan sekolah dasar (Kaharuddin, A., et al. 2025).

Kegiatan pelatihan juga menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif (Dewey 1986). Pendekatan *learning by doing* memungkinkan siswa belajar dari pengalaman langsung, sementara metode *peer learning* memperkuat interaksi sosial di antara mereka (Batubara, Z. Z., & Mavianti, M. (2024). Dalam praktiknya, siswa yang telah berani tampil kemudian menjadi teladan bagi teman-temannya yang masih ragu, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling memotivasi (Yanto, M., et al. 2024).





Dok 1. Dokumentasi Kegiatan, 2024

2. Pembahasan

Temuan lapangan di atas menunjukkan bahwa pelatihan *muhadloroh* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa sekolah dasar (Aprilia 2024). Hal ini konsisten dengan temuan Aprilia & Minsih (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi sosial siswa (Bandura 1986).

Peningkatan keberanian siswa SDN Windu juga sejalan dengan teori *Social Cognitive Learning* dari Bandura (1986) yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial (Vygotsky, L. S. 1978). Siswa memperoleh keberanian setelah melihat rekan sebayanya tampil dengan percaya diri di depan umum. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan terjadinya refleksi kolektif antara fasilitator, guru, dan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dalam setiap sesi pelatihan (Lessy, Z., et al. 2022).

Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan ini tidak hanya bergantung pada pendekatan partisipatif semata, melainkan juga pada kontinuitas pendampingan dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan hasil refleksi ke dalam kegiatan belajar berikutnya. Hal ini menegaskan pentingnya keberlanjutan program dan monitoring pascakegiatan agar dampak PAR benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Selain aspek kognitif dan afektif, pelatihan *muhadloroh* juga berdampak pada aspek sosial. Siswa menjadi lebih menghargai pendapat orang lain, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta berani mengambil peran dalam kegiatan sekolah (Fitriani, A. 2012). Hasil ini memperkuat teori Vygotsky, L. S. (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan kognisi anak.

Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan ini membuktikan bahwa *muhadloroh* bukan sekadar media pelatihan berbicara, melainkan juga sarana pembentukan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Penelitian Mustofa (2018) serta Puspitasari et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *muhadloroh* di lembaga pendidikan Islam mampu menjadi wahana efektif dalam membangun moral, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, hasil kegiatan di SDN Windu menunjukkan keterpaduan antara tujuan akademik dan sosial, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga berkarakter kuat, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kegiatan ini sekaligus menunjukkan bahwa model *muhadloroh*-based training dapat menjadi alternatif penguatan *soft skills* siswa sekolah dasar, terutama di lingkungan pedesaan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan *muhadloroh* di SDN Windu Kecamatan Karangbinangun menunjukkan bahwa kegiatan berbasis *Participatory Action Research* (PAR) dapat menjadi model efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Kegiatan ini bukan sekadar pelatihan teknis berbicara di depan umum, tetapi juga merupakan proses pembelajaran sosial yang melibatkan refleksi, partisipasi aktif, serta interaksi kolaboratif antara fasilitator, guru, dan siswa. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa belajar mengekspresikan diri dengan berani, menyusun gagasan secara logis, dan mengomunikasikan pesan dengan percaya diri.

Dari perspektif teoretis, hasil kegiatan ini menguatkan prinsip *Social Cognitive Learning* Bandura (1986) bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan, pengalaman, dan penguatan sosial. Pendekatan partisipatif dalam pelatihan *muhadloroh* juga menegaskan relevansi teori Vygotsky, L. S. (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan bahasa dan kognisi anak. Analisis kritis terhadap proses pendampingan menunjukkan bahwa keberhasilan PAR tidak hanya terletak pada keterlibatan peserta, tetapi juga pada keberlanjutan refleksi dan adaptasi tindakan dalam setiap siklus kegiatan. Dengan demikian, PAR dalam konteks ini berperan sebagai pendekatan transformatif yang tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku siswa, tetapi juga mendorong guru untuk menjadi *co-researcher* yang aktif dalam proses pengembangan pembelajaran berbasis karakter.

Dari sisi praktis, pelatihan *muhadloroh* terbukti mampu menciptakan transformasi sosial di lingkungan sekolah dasar. Siswa menjadi lebih berani tampil di depan umum, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, serta mampu bekerja sama dengan teman sebayanya. Program ini juga memperlihatkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, sekolah di wilayah pedesaan dapat menjadi pusat pengembangan potensi komunikasi dan karakter anak. Oleh karena itu, pelatihan *muhadloroh* layak dikembangkan lebih luas sebagai model pembelajaran karakter berbasis komunitas (*community-based character learning*), terutama dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Sebagai kesimpulan terhadap kegiatan pengabdian berbasis PAR ini, dapat ditegaskan bahwa *muhadloroh-based training* bukan hanya kegiatan pelatihan keterampilan berbicara, tetapi juga merupakan proses pemberdayaan sosial yang menempatkan guru dan siswa sebagai subjek aktif perubahan. Melalui siklus refleksi-aksi-evaluasi, kegiatan ini berhasil memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah dan tim fasilitator dalam membangun lingkungan belajar yang partisipatif dan berkelanjutan. Ke depan, kegiatan semacam ini perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler sekolah dasar dan dilengkapi dengan pelatihan guru agar hasil refleksi PAR dapat terus berkembang. Dengan demikian, *muhadloroh* dapat berfungsi ganda: sebagai tradisi pendidikan Islam yang kontekstual dan sebagai pendekatan pedagogis abad ke-21 untuk membentuk generasi yang cerdas, komunikatif, dan berkarakter kuat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDN Windu Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan, atas kerja sama, dukungan, dan partisipasinya selama pelaksanaan kegiatan pelatihan *muhadloroh*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Lembaga STIQSI Lamongan yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta fasilitasi selama proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

Penghargaan yang mendalam diberikan kepada seluruh guru dan siswa-siswi SDN Windu yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan semangat belajar tinggi, dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan program ini. Kegiatan ini terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kolaborasi semua pihak, yang bersama-sama berperan dalam mewujudkan tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar.

Bibliography

- Alisah, Utami, N. C. M., & Imaningtyas. (2025). Hubungan antara *self-confidence* dan *speaking skills* siswa sekolah dasar: Literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 230–244. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24923>
- Aprilia, Yovita Anastasya. 2024. Extracurricular public speaking activities on the development of self-confidence of elementary school students. *Jurnal Elementaria Edukasia* 7(2):2596–2606.
- Astuti, Y. P., & Armadi, A. (2024). Meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan intrapersonal melalui program eskul public speaking di SDIT Al-Wathoniyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 6590-6602.
- Azizah, Wulan Aulia, Siti Maryatul Kiptiyah, and Devia Putri Arahman. 2024. *Program inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa SD*. Reativ Publisher.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23-28), 2.
- Batubara, Z. Z., & Mavianti, M. (2024). Strategi Pelatihan Program Muhadharah Dalam Melatih Public Speaking Siswa Di SMP Muhammadiyah Sukaramai. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1905-1916.
- Dewey, J. (1986, September). Experience and education. In *The educational forum* (Vol. 50, No. 3, pp. 241-252). Taylor & Francis Group.
- Ema, E. R. A., & Yaqin, M. Z. N. (2024). The role of public speaking extracurricular activities in building students' self-confidence at SD Islamic Global School Malang. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 161–174.
- Nurmalasari, E., Febrialismanto, & Chairilisyah, D. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7477–7484.
- Fatmawati, B. (2023). Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas IV melalui habituasi berbahasa Inggris di SDN 009 Sangatta Utara. *Best Practice Implementasi Kurikulum Merdeka Bahasa Inggris di SD*, 56.
- Fitriani, A. (2012). Strategi pengembangan kepercayaan diri pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 101-104.
- Handayani, R., et al. (2024). Kemandirian anak dalam memasuki usia sekolah dasar: Pentingnya pembentukan karakter sejak dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(2), 352-356. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/1291>
- Hyun, C. C., et al. (2020). Piaget versus vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286-293. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i3.92>
- Kamil, N., & Jailani, J. (2018). Peningkatan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika melalui *active learning* tipe *active knowledge sharing* dengan pendekatan saintifik. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 155–166.
- Stephen, K., & Robin, M. (2000). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. *Handbook of qualitative research*, 559-603.
- Lessy, Z., Mulyani, W., & Khoziyah, I. (2022). Effectiveness of guidance and counseling services in enhancing children's self-adjustment at a kindergarten in Ponorogo. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1–10.
- Kaharuddin, A., Maulidia, L. N., Anggraeni, A. D., Wulandari, E., Sari, M. N., Hikmah, N., ... & Pentury, H.

- J. (2025). *Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- McIntyre, A. (2007). *Participatory action research*. SAGE Publications.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nikmah, S. A., Mustafida, F., & Bela Dina, L. N. A. (2025). Pengembangan soft skills siswa melalui kegiatan Kamis Kreasi sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa di sekolah dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 37–46.
- Periska, R., Kherrmarinah, & Wediasti, W. (2025). Penerapan metode public speaking pada materi teks pidato siswa SMP Nurul Huda Kota Bengkulu. *Jurnal Tinta*, 7(1), 171–181. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1948>
- Puspitasari, A., Muslimah, & Lutfi, S. (2024). Muhadhoroh sebagai training public speaking dalam meningkatkan self-confidence siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1276–1283.
- Rahmanurwahidah, & Nurhadi, Z. F. (2024). Peningkatan keterampilan public speaking melalui pelatihan kader Pelajar Nahdlatul Ulama Kecamatan Cisirupan. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 201–212.
- Rahman, M. M. (2013). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.759>
- Remal, R., et al. (2025). Pelatihan public speaking berbasis storytelling untuk mendorong kepercayaan diri remaja di kecamatan Kramatmulya. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 500–518. <https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27286>
- Rifa'i, F. L., Ali, M., Mustofa, T. A., & Al Mubarak, F. U. (2024). Manajemen kurikulum *Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* dalam menyiapkan guru yang berkualitas: *Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiah curriculum management in preparing quality teachers*. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 195–208. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.345>
- Setiasih, N., & Suryadi, S. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 9–19. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v8i1.4830>
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2018). *Psikologi komunikasi*. Deepublish
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48–68. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/558>
- Qiptiyah, T. M. (2024). Teori perkembangan kognitif anak (vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuliana, E. (2023). *Implementasi pendidikan multikultural berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta* [Master's thesis, Universitas Islam Indonesia].
- Yanto, M., Rizqiyah, N., & Sa'i, M. (2024). Efforts to train public speaking in elementary schools and
Bale Pengabdian: Journal of Community Service (BPJCS) (95)

teacher strategies in building smart communicators. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 52–57.

Zahra, K., Aprilia, F., Abida, N., & Laila, N. R. (2025). Peran *public speaking* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di SDN Panglegur 2. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 91–100.